

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis (Badruddin, 2013:1).

Sekolah adalah salah satu bentuk organisasi yang di ada di masyarakat yang menjalankan salah satu kebutuhan dan misi kehidupan masyarakat beradab, yaitu menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Organisasi merupakan struktur koordinasi yang terencana yang formal, melibatkan dua orang atau lebih, dalam rangka mencapai tujuan bersama. Organisasi dicirikan dengan hubungan kewenangan dan tingkatan pembagian kerja (Sidiq Purwanto, 2006:4). Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran (Nurholis, 2005:1)

Manajemen menurut Hasibuan adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumberdaya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan (Badrudin, 2013:2). Manajemen adalah serangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, informasi) dengan maksud untuk mencapai organisasi secara efisien dan efektif (Ricky W. Griffen, 2005:27). Manajemen dimaknai dengan kegiatan yang tersusun secara integral dan sistematis dalam rangka mewujudkan tujuan tertentu. Bahkan secara sederhana manajemen dapat dipahami dalam bentuk strategi dan mekanisme yang dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang, dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang dirumuskan sebelumnya (Syahrizal Abbas, 2008:8)

Organisasi adalah wadah atau sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengkoordinasikan seluruh tindakan mereka dengan tujuan saling berinteraksi untuk mencapai sejumlah tujuan yang sama. Dengan kata lain sebenarnya organisasi adalah salah satu alat dari manusia untuk memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapinya. Masalah dan tantangan adalah adanya kesenjangan antara harapan atau kondisi ideal yang diinginkan dengan kenyataan yang ada. Dengan kata lain, organisasi sebenarnya adalah "mesin pembuat keputusan", termasuk di dalamnya organisasi penyelenggara pendidikan. (Sidiq Purwanto, 2006:14)

Setiap organisasi pendidikan, termasuk sekolah banyak sekali aktivitas pekerjaan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang harus dipikul, dilakukan

dan dikerjakan oleh setiap komponen sekolah, terutama yang bersifat manusianya. Tugas, wewenang, tanggung jawab, dan aktivitas tersebut beraneka ragam dan kadang-kadang menuntut spesialisasi tertentu dalam pengerjaannya. Oleh karena itu, tidak mungkin jika keseluruhan aktivitas yang bermacam-macam tersebut hanya dilakukan oleh seorang, seperti kepala sekolah, selain ia mempunyai waktu yang terbatas, iapun punya kemampuan yang juga terbatas. Aktivitas, pekerjaan, wewenang, tugas dan tanggung jawab tersebut mesti dibagi-bagi dengan orang lain, pembagian yang demikian inilah yang di kenal dengan pengorganisasian, dan salah satu akibat dari pengorganisasian adalah pengambilan keputusan (Syamsul Ma'arif, 2015:17)

Pengambilan keputusan Menurut Robbins berpendapat bahwa "*decision making is wick on choses between two or more alternative*". Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hakikat pengambilan keputusan ialah memilih dua alternatif atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu baik secara pribadi maupun kelompok (Syarifundi Anzishan, 2005:45). Keputusan dapat dijelaskan sebagai hasil pemecahan masalah, selain itu juga harus didasari atas logika dan pertimbangan, penetapan alternatif terbaik, serta harus mendekati tujuan yang telah ditetapkan. Menurut James A.F Stoner pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah (Hasan,2002:10).

Dalam Al-Qur'an surah Shaad:20, dijelaskan bahwa "dan kami kuatkan kerajaannya dan kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan". Ayat tersebut dikandung maksud bahwa Nabi Daud

a.s adalah seorang raja pada masa kaumnya. Beliau berikan karisma dan kewibawaan (power) beliau juga diberikan hikmah (berupa hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang hak dan kewajiban) kedua kenikmatan tersebut digunakan Nabi Dawud a.s Untuk mengambil keputusan yang insya Allah dapat membawa manfaat bagi umatnya.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama (SMP), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Terdapat banyak sekali Madrasah Tsanawiyah yang berada di Serang Baru Bekasi dan semua memiliki keunggulan dan keunikannya masing-masing, salah satunya Madrasah Tsanawiyah Al-ichlas Serang Baru Bekasi. Madrasah Tsanawiyah ini langsung di kelola oleh yayasan yang diketuai oleh ketua MUI Serang Baru. Maka daya tarik masyarakat yang ada di daerah serang baru lebih banyak menyekolahkan putra putrinya di Madrasah Tsanawiyah Al-ichlas ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis, pada tanggal 05 Desember 2015, Hasil wawancara dengan Bapak Hilman selaku bagian Tata Usaha Madrasah di MTs Al-Ichlas Serang Baru Bekasi. Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi memiliki banyak kegiatan yang harus dilaksanakan. Beberapa diantaranya: (1) tentang peserta didik, bagaimana rekrutmen peserta didik dan berapa banyak peserta didik baru yang harus di terima di MTs Al-Ichlas, tentang kenaikan kelas dan kelulusan. (2) guru ,bagaimana dalam prekrutan guru di madrasah al-ichlas. (3) pembiayaan bagaimana pengadaan RAKS (Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah) di Madrasah Al-Ichlas. (4) Sarana

prasarana tentang bagaimana pengadaan dan penghapusan sarana yang di butuhkan. Dan (5) kurikulum bagaimana sistem pembagian jadwal pelajaran kepada guru yang ada di madrasah Al-Ichlas. Semua kegiatan ini yang harus dilaksanakan dan dikerjakan oleh setiap komponen sekolah serta disesuaikan dengan keadaan yang ada di Madrasah. Maka kegiatan ini cukup urgen dan harus berjalan dengan sebaik mungkin. Akan tetapi dari semua kegiatan tersebut yang dilaksanakan harus adanya pengambilan keputusan terlebih dahulu yang sudah disepakati dan di tetapkan dari setiap kegiatan sehingga bisa berjalan dengan lancar.

Hasil studi pendahuluan diperoleh kenyataan menarik yaitu kepala sekolah dan staf MTs Al-Ichlas selalu merubah kebijakan kegiatan disetiap tahunnya, diantaranya: kebijakan peserta didik, guru, pembiayaan, sarana dan prasarana serta kurikulum. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh, dan memunculkan beberapa masalah mendasar diantaranya: Apa yang menjadi latar belakang adanya perubahan kebijakan tersebut? Apa dasar keputusan yang di ambil dalam perubahan kebijakan kegiatan tersebut? Bagaimana langkah-langkah serta proses keputusan kebijakan tersebut? jika ada kendala, apa saja faktor penghambatnya? Jika berhasil, apa saja faktor penunjangnya?

Berdasarkan fenomena dan pentingnya masalah di atas untuk diteliti, maka akan dilaksanakan penelitian terkait manajemen pengambilan keputusan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas dengan judul:

“MANAJEMEN PENGAMBILAN KEPUTUSAN (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-ichlas Serang Baru kabupaten Bekasi)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Alamiah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi ?
2. Bagaimana Dasar-Dasar dalam pengambilan keputusan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi?
3. Bagaimana Proses pengambilan keputusan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi?
4. Bagaimana Eksekusi pengambilan keputusan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi?
5. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam manajemen pengambilan keputusan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Latar Alamiah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi
2. Untuk mengetahui Dasar-Dasar dalam pengambilan keputusan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi
3. Untuk mengetahui proses dalam pengambilan keputusan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi

4. Untuk mengetahui eksekusi pengambilan keputusan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi
5. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam manajemen pengambilan keputusan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian ini penting karna menghasilkan uraian yang akurat dan aktual yang dapat memberikan manfaat dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis dan secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang dibahas yaitu manajemen pengambilan keputusan
 - b. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan tentang manajemen pengambilan keputusan
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memberikan masyarakat luas pada umumnya dan Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlas Serang Baru Bekasi.
 - b. Memperluas khasanah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai manajemen pengambilan keputusan

D. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah seluruh system gagasan/ide, tindakan, dan keberhasilan karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat dan dijadikan milik manusia dengan belajar adapun wujud kebudayaan terdiri dari tiga tahapan, yaitu ide, aktifitas dan produk. Semua wujud kebudayaan tadi merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan masalah yang melahirkan ide tersebut dalam sebuah penelitian disebut latar. (Koenjoroningrat, 2002:18)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut pendekatan mereka ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (Bogdan dan Taylor, Moleong, 2007:4) oleh sebab itu, maka penelitian ini tidak akan lepas dari pengaruh latar alamiah, sehingga akan mempengaruhi semua aktivitas di lokasi penelitian.

Secara Bahasa pendidikan setara dengan kata *education* yang diambil dari kata *educare* dalam Bahasa latin. Istilah ini sering dimaknai dengan memasukan sesuatu. Istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan usaha memasukan ilmu pengetahuan dari yang di anggap belum memilikinya (Sama'un Bakry, 2005:3). Dalam proses pendidikan terkait dengan berbagai hal antara lain, pendidik, kurikulum, gedung sekolah, metode mengajar dan lain-lain, berupa pengetahuan sikap dan keterampilan, yang setelah selesai proses belajar mengajar dapat menghasilkan berupa lulusan dan lembaga pendidikan (sekolah) tertentu (Fuad Ihsan, 1995:110)

Pengambilan keputusan berasal dari kata dasar keputusan (*decision*) berarti pilihan (*chois*) yaitu pilihan dari dua atau lebih namun dari semua itu tidak merupakan pilihan antara benar dan salah akan tetapi yang justru sering terjadi ialah pilihan antara yang “hampir benar” dan yang “ mungkin salah “ (Drucker, 1990:5). Menurut Morgan dan Cerullo mendefinisikan sebagai “sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan “(Salusu, 2003:51)

Walaupun demikian keputusan biasa dikatakan sama dengan pilihan yang ada bedanya diantara dua atau lebih. Melihat keputusan adalah “pilihan nyata” dapat diartikan pilihan tentang tujuan , pilihan tentang cara untuk mencapai tujuan itu tingkat perorangan atau tingkat kolektif. Sedang Nimron mengatakan yang dimaksud dengan keputusan adalah ketetapan atau penentuan pilihan yang diinginkan. Morgan dan Cerulle mendefinisikan keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih sementara yang lain dikesampingkan (Syamsul Ma'arif, 2015:460)

Pengambilan keputusan menurut Salusu diartikan sebagai proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien dengan sesuai situasi. sesuai dengan pendapat Nimran mengatakan “ penetapan pilihan atau pemilihan suatu alternatif dari beberapa alternatif yang tersedia, atau dengan kata lain penetapan pilihan langkah dari sejumlah alternatif. Pernyataan ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan memerlukan satu seri tindakan, membutuhkan

beberapa langkah. Dapat saja langkah-langkah itu terdapat dalam pikiran seseorang yang sekaligus mengajak berfikir sistematis. Dalam kehidupan berorganisasi baik swasta maupun pemerintah, proses maupun seri tindakan itu lebih tampak dalam berbagai diskusi (Supranto , 2009:14) .

Dasar –dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan bermacam-macam tergantung dari permasalahannya. Oleh George Terry disebutkan dasar-dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku adalah sebagai berikut :

1. Intuisi
2. Pengalaman
3. Fakta
4. Wewenang
5. Rasional



Menurut Herbert A.Simon (Iqbal Hasan 200:24) proses pengambilan keputusan terdiri dari 3 fase yaitu sebagai berikut:

1. *Fase intelegensia*
2. *Fase desain*
3. *Fase pemilihan*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut Stephen Robbinh dan mary Coultri (Irham Fhmi, 2013:5) proses pengambilan keputusan merupakan serangkaian tahap yang terdiri dari delapan langkah yang meliputi: (1) Mengidentifikasi masalah, (2) Mengidentifikasi kriteria keputusan, (3) Memberi bobot pada kriteria, (4) Mengembangkan alternatif-alternatif, (5) Menganalisis alternatif, (6) Memilih satu alternatif, (7) Melaksanakan alternatif tersebut, (8) Mengevaluasi efektivitas keputusan

Eksekusi mengandung arti bahwa pihak yang dikalahkan tidak mau mentaati putusan itu secara sukarela, sehingga putusan itu harus dipaksakan kepadanya dengan bantuan “kekuatan umum”. Dengan kekuatan umum ini dimaksudkan polisi, kalau perlu militer (angkatan bersenjata). Eksekusi sebagai tindakan hukum yang dilakukan oleh pengadilan kepada pihak yang kalah dalam suatu perkara. Adapun eksekusi yang diatur dalam pasal 225 HIR dimaknai dengan pelaksanaan atau eksekusi suatu putusan yang menghukum seorang untuk melakukan perbuatan tertentu, mendapatkan peraturan secara khusus dalam pasal 225 HIR dengan judul “Tentang beberapa acara khusus (van enige bijzondere rechtsplegingen)” (Yufi Wiyos Rini Masykuroh, 2014:85).

Atas dasar asumsi seperti itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah keberadaan kegiatan di MTs Al-Ichlas Serang Baru Bekasi sebagai penelitian. Pendidikan merupakan kegiatan internalisasi dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat. Dari sudut pendekatan kebudayaan, proses dan keberadaan pendidikan dapat diamati dari berbagai wujud ekspresi budaya dalam berbagai bentuknya. Dapat diamati dari nilai, ide dan gagasannya, dari aktivitas yang dilakukannya, dan dari wujud benda fisik sarana dan bekas-bekas yang pernah ditinggalkannya sebagai hasilnya. Wujud kebudayaan ada tiga, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dalam masyarakat.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil kariya manusia.
(Koentjaraningrat, 2009:150).

Pendekatan ini menggunakan pendekatan etnografi dengan teori kebudayaan sebagai landasan afiliasi ilmunya. Atas dasar itu, ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dijadikan dasar sistematisasi rumusan masalah untuk menganalisis deskriptif manajemen pengambilan keputusan di MTs Al-Ichlas Serang Baru Bekasi. Kajian ini terkait dengan ide dan alasan dipilihnya suatu dasar-dasar manajemen pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan dan eksekusi pengambilan keputusan. Pendidikan memiliki peranan yang penting.

Tentunya dalam pelaksanaan manajemen pengambilan keputusan, akan tidak terlepas dari adanya faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang disini adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pengambilan keputusan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang mempengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan manajemen pengambilan keputusan. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor eksteren.

Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan pengelolaan suatu kegiatan yang efektif dan efisien. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut dengan memengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah manajemen pengambilan keputusan, dengan demikian usaha meniru suatu manajemen akan selalu diukur

keberhasilannya dengan upaya meniru pula faktor-faktor penunjangnya dan meminimalisir faktor-faktor yang menghambatnya.

Skema

Manajemen Pengambilan Keputusan MTs Al-Ichlas Serang Baru Bekasi

